

PATER JEAN BERTHIER, PEMBINA

- 1. Dasar : watak dan pengalamannya sendiri**
- 2. Sekolah apostolik pertama MS**
- 3. Skolastik MS**
- 4. Tugas pembina dalam Tarekat MS berakhir bagi Pater Berthier**
- 5. Panggilan tertunda dan kongregasi baru di Grave**
- 6. Pater Pendiri, contoh teladan dan sumber semangat di Grave**
- 7. Pembinaan dan pendidikan di Grave**
- 8. Kesimpulan**

1. Dasar : watak dan pengalamannya sendiri

Kalau kita mau mengerti bagaimana Pater Berthier telah memandang tugasnya sebagai pembina – pertama-tama di dalam rumah-rumah pendidikan para Misionaris dari La Salette, dan kemudian di Grave – maka kita harus memperhatikan sejenak dasar dari kepribadiannya, yakni karakternya dan pengalamannya selama masa studinya sendiri.

Dari ayahnya ia telah mewarisi suatu kepekaan bagi kewajibannya dan suatu kemauan yang amat kuat. Pater Berthier berceritera bagaimana ketika ia masih sangat kecil, ayahnya membawa dia di atas bahunya ke sekolah kalau pada musim dingin jalan penuh salju. Sang ayah menilai sekolah begitu penting sehingga tidak boleh kehilangan bahkan satu hari pun.

Ketika Jean berumur duabelas tahun, pastor paroki Châtonnay menerima dia dan beberapa teman sebagai murid "sekolah Latin" yang kecil yang dibukanya di pastoran. Sudah pada waktu itu Jean belajar terus, dan tidak suka mengambil bagian dalam olahraga dan permainan. Seluruh waktu yang tidak diperlukannya bagi studi, diisi dengan menolong orang tuanya di rumah dan di ladang.

Kerajinan seperti itu amat diperlukannya pada tahun berikut, ketika ia diterima sebagai murid Seminari Menengah di La Côte-Saint-André. Para guru mengira, bahwa Jean dengan segala bakatnya dan setelah tahun persiapan di pastoran Châtonnay dapat langsung mulai di kelas tiga. Maka tahun pertama menjadi amat sukar baginya, tetapi ia nekad saja, dan pada akhir tahun itu ia meraih ranking yang sangat tinggi! Selama empat tahun di Seminari Menengah, ia bekerja keras sekali. Menyusul satu tahun untuk studi filsafat, filsafat yang waktu itu seluruhnya berpusat pada studi filsafat Descartes. Jean sangat kecewa atas ajaran itu, dan beberapa tahun sesudahnya ia mengulang seluruh filsafatnya dengan mengambil Santo Tomas sebagai pemandu.

Keempat tahun di Seminari Tinggi pun memperlihatkan Jean sebagai seorang yang dengan segala bakat kodrati dan adikodrati ingin menjadi seorang imam yang suci dan mahir. Kedua istilah « suci » dan « mahir » muncul terus-menerus dalam catatannya dan dalam niat-niatnya. Dengan bantuan beberapa profesor dan formator, ia mau membuat apa saja selama periode ini untuk nanti menjadi mampu dan siap bagi tugasnya sebagai imam. Berkat beberapa

profesor yang hebat, ia telah bisa mengamati teladan dari imamat yang dihayati dengan baik, dan mengumpulkan bekal rohani yang serba istimewa. Oleh karena itu Jean, selain mempelajari bahan studi yang wajib, mengembangkan kebiasaan untuk membaca sebanyak mungkin, dan untuk mengumpulkan kutipan, naskah, khotbah, contoh yang kiranya nanti bisa menolong dia dalam karya sebagai pengkhotbah. Ia juga menghafal sebagian besar dari Perjanjian Baru. Di Grave ia akan berkata kepada para muridnya: « Sejak awal masa studiku di seminari tinggi, saya tidak mengerti bagaimana seorang imam bisa menyalakan waktu, biar pun hanya satu menit, tanpa membuat sesuatu. »

Sepanjang hidupnya, karyanya sebagai pembina akan dipengaruhi amat kuat oleh pengalamannya pribadi sebagai murid dan seminaris. Dengan karakternya dan dengan bakat-bakatnya, cara hidup dan bekerja yang dipraktikkan Pater Berthier tidak mudah, tetapi *feasable*. Tetapi bila cara hidup dan bekerja itu diterapkan pada orang lain (dengan karakter yang berbeda dan dengan bakat yang lebih sedikit), maka cara itu sering kali tidak tepat, dan kadang-kadang bahkan menjadi suatu bencana. Di sini kita berhadapan dengan salah satu sebab mengapa muncul – dari kelompok pater-pater muda MS, dan kemudian juga, setelah kematian Pendiri, dari kalangan pater MSF – suatu kritik yang keras terhadap cara membina para calon imam, sebagaimana dipraktikkan oleh Romo Pendiri.

2. Sekolah apostolik pertama MS: 1876

Kalau periode pendek sebagai guru pribadi dalam suatu keluarga bangsawan tidak dihitung, Romo Berthier tidak memegang suatu tugas sebagai pembina dan pengajar sampai tahun 1876. Tahun 1876 itu merupakan suatu tahun yang amat penting bagi para Misionaris dari La Salette: Konstitusi Tarekat disusun dan disahkan, dan suatu sekolah apostolik didirikan guna menambah jumlah anggota Tarekat MS, yang sesudah 25 tahun masih tetap beranggota tidak lebih dari 11 pater! Beberapa puluh tahun sebelumnya Romo Albéric de Foresta SJ telah mendirikan suatu « sekolah apostolik », dan prakarsa itu ditiru oleh beberapa kongregasi lain dengan sukses yang besar.

Proyek sekolah apostolik bagi MS diletakkan ke dalam tangan Pater Berthier. Tidak perlu menjadi heran tentang benaman itu; dalam kalangan MS hanya Pater Berthier dan Pater Giraud adalah orang yang terpelajar dan orang dengan pengetahuan yang luas. Dan dari kedua itu, jelaslah Pater Berthier orang yang lebih praktis dan mahir daripada Pater Giraud yang sebetulnya lebih-lebih seorang kontemplatif. Oleh karena itu Jean pergi mengunjungi Pater de Foresta di Avignon guna mencari informasi dan untuk membiasakan diri dengan medan karya yang baru. Kemudian ia mulai mempersiapkan dengan giat segala sesuatu yang perlu bagi sekolah: membuat propaganda bagi sekolah baru, mengubah sejumlah hal di dalam rumah MS di Corps, menyusun program, mencari penderma, dlsb. Semuanya berjalan begitu mulus, sehingga sekolah bisa diresmikan pada tanggal 5 Agustus dengan 15 siswa. Tahun berikut jumlah siswa sudah dua kali lipat.

Meskipun pada 32 tahun berikut, atas dasar pengalaman yang lebih luas di bidang itu, akan muncul beberapa perubahan dalam cara berkarya sebagai pembina, namun demikian unsur-unsur yang khas sudah kelihatan pada tahun-tahun pertama Pendiri kita memimpin sekolah di Corps. Beberapa pokok bisa disebut di sini:

1. Para siswa harus dididik untuk menjadi misionaris yang suci dan mahir (pada permulaan arti istilah « misionaris » : misionaris bagi misi paroki). Maka dari itu, di sekolah ada banyak latihan rohani, hampir-hampir seperti bagi sekelompok rohaniwan dewasa; di samping itu banyak waktu dibaktikan untuk studi; dan tidak sedikit waktu dipakai pada kerja bakti.
2. Selama tahun-tahun studi di sekolah apostolik, tiada liburan di rumah; waktu liburan dipakai bagi suatu program studi yang sedikit lebih ringan, dengan banyak waktu bagi kerja tangan oleh mereka yang tinggal di Corps; bagi siswa yang melewati waktu liburan di La Salette telah disiapkan suatu program pelayanan dari para peziarah (mis. paduan suara, misdinar, pelayanan di rumah penginapan para peziarah). Begitulah tahun ajaran memuat kuantitas yang kurang lebih normal dalam jam pelajaran dan jam studi, walaupun ada begitu banyak waktu bagi kerja bakti.
3. Kemungkinan-kemungkinan finansial selalu sangat terbatas: setiap tahun Pater Jean menerima jumlah siswa yang maksimal, yaitu jumlah yang bisa dijamin suatu kehidupan yang amat sederhana. Maka dari itu kerja tangan mutlak perlu untuk menekan ongkosnya. Bahkan perjalanan rekreasi di pegunungan tidak pernah berciri rekreasi 100%: para siswa harus mencari bunga dan bumbu yang, setelah dikeringkan, dibungkus dan dijual kepada para peziarah sebagai kenang-kenangan. Kerja bakti dipandang Pater Berthier sebagai suatu latihan tepat bagi masa depan yang sering cukup sukar, karena begitulah nasib seorang misionaris. Dan akhirnya kerja bakti berfungsi kerap kali sebagai semacam saringan bagi siswa-siswa yang kurang murah hati.
4. Kendatipun Pater Berthier dibantu oleh beberapa konfrater selama waktu luang mereka, namun ia tetap satu-satunya tenaga purna waktu bagi sekolah. Bahkan sering kali ia pun harus memimpin khalwat atau suatu misi pendek di paroki. Untuk mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh kekurangan guru, maka cukup cepat ia mulai dengan metodenya yang "tersohor": siswa-siswa dari kelas atas harus memberi pelajaran kepada para siswa yang lebih muda, dan menjadi sekaligus pengawas mereka.
5. Kerap kali Pater Berthier mengemukakan, bahwa ia yakin bahwa di satu pihak anak-anak miskin sering menerima panggilan, sedangkan di lain pihak para orang kaya menerima karunia untuk boleh membayar ongkos studi seorang seminaris. Demikianlah wanita yang tidak menikah bisa menjadi sekaligus perawan dan ibu seorang imam! Atas dasar keyakinan itu ia bisa meminta-minta bagi seminaris-seminarisnya tanpa merasa malu. Sepanjang hidupnya Pater Berthier sangat berhasil menemukan penderma-penderma. Kehadiran sekelompok seminaris di atas gunung La

Salette selama masa liburan memberi suatu kesan yang bagus kepada para peziarah, dan tidak sedikit dari mereka menjadi penderma dari sekolah apostolik.

Jadwal sekolah apostolik memberi kesan mengenai cara hidup para siswa di sana. Yang tersedia di sini adalah jadwal sekolah apostolik di Grave, sebagaimana tertulis dalam buku Konstitusi dari th 1895. Skema harian rupanya tidak banyak berbeda dari yang berlaku di Corps 20 tahun sebelumnya.

Hari-hari biasa:

4.25	Bangun, bersih-bersih, dlsb. (\pm 15 menit)
4.45	Doa pagi dan meditasi selama sekurang-kurangnya 30 menit
5.30	Perayaan Ekaristi komunitas. Setelah komuni 15 menit doa syukur. Setelah Misa dinyanyikan Mazmur Miserere, kecuali hari Jumat e Sabtu. Jumat dinyanyikan <i>Stabat Mater</i> dan Sabtu <i>Ave Maris Stella</i> . Setelah Misa studi.
7.30	Makan pagi, selama makan suatu buku hagiografi dibacakan (kecuali pada hari-hari puasa)
8.00	Pelajaran-pelajaran, dengan 30 menit istirahat yang dipakai untuk kerja bakti
11.45.1	Pemeriksaan batin yang selalu dibuka dengan pembacaan dari sebagian dari Perjanjian Baru.
12.00	Makan siang, dilanjutkan dengan doa kepada Keluarga Kudus, doa untuk para anggota kongregasi yang telah meninggal, kemudian rekreasi dalam bentuk kerja bakti.
14.00	Studi, dilanjutkan dengan pelajaran-pelajaran
16.15	Rekreasi
16.30	Kunjungan kepada Sakramen Mahakudus dan kepada Santa Perawan Maria
16.45	Studi, dilanjutkan dengan pelajaran-pelajaran
18.45	Bacaan rohani
19.25	Makan malam, dilanjutkan dengan rekreasi selama \pm 45 menit
20.30	Doa malam dan persiapan meditasi keesokan harinya
21.00	Tidur, silentium besar

Hari Minggu:

Semuanya seperti hari-hari biasa, kecuali bahwa dari 8.00-8.15 disediakan waktu untuk bercukur. Pada hari Minggu tidak ada kerja bakti.

8.15	Studi
14.00	"Domenicale": ujian dan ulangan dari bahan yang telah diajarkan selama minggu yang lalu.

Menurut Pater Berthier sungguh perlu bahwa para seminaris

menggunakan sebaik mungkin kesempatan untuk mempersiapkan diri bagi tahbisan, selama tahun-tahun yang tidak banyak itu, supaya bisa menjadi imam yang suci dan mahir. Semuanya yang tidak menyumbang pada tujuan itu ditolak Rm Pendiri dengan tegas. Kerap beliau bicara agak menghina dan menertawakan tentang kemahiran dan pengetahuan yang menurut beberapa orang harus dimiliki oleh seorang imam. Satu-satunya hal yang mutlak perlu untuk nanti adalah: hidup dan bekerja sebagai seorang imam yang suci, yang bisa melaksanakan dengan mahir karya seorang imam.

Oleh sebab itu program dari sekolah apostolik hampir seluruhnya terbatas pada studi mendalam dari bahasa Perancis dan bahasa Latin. Beberapa naskah klasik saja, terpilih dengan saksama, dipakai dalam sekolah, tetapi biasanya dipakai hanya naskah yang membangun; untuk bahasa Latin dipilih tulisan para Bapa Gereja, dan bagi bahasa Perancis naskah dari pengarang rohani yang terkenal dan dari para pengkhotbah tersohor. Untuk bahan pelajaran lain disediakan hanya sedikit sekali waktu: sedikit Yunani, dan hanya beberapa jam untuk matematika dan fisika.

Sukses sekolah apostolik MS sangat besar. Dalam kurung waktu kurang dari 25 tahun sekolah memberikan kepada tarekat sekitar seratus imam. Begitulah tarekat MS telah dapat berkembang di Norwegia, Amerika Serikat dan memulai suatu misi gemilang di Madagaskar. Dan itu terjadi pada waktu situasi politik di Perancis sangat mempersulit segala perkembangan Gereja dan tarekat-tarekat religius.

3. Skolastik MS

Beberapa tahun setelah sekolah apostolik dibuka, muncul sejumlah perkembangan yang telah mempengaruhi secara mendalam hidup dan karya Pater Berthier:

1. Pada akhir tahun 1879 novis–novis pertama telah mengakhiri tahun novisiatnya, dan harus dicari kesempatan untuk belajar filsafat dan setahun sesudahnya juga untuk belajar teologi. Berkat kepandaiannya dan buku-bukunya, Pater Berthier dipandang sebagai orang yang paling cocok untuk menjadi dosen mereka untuk filsafat dan teologi. Demikianlah ia dibenarkan rektor skolastik tetapi tetap menjabat juga sebagai direktur dari sekolah apostolik. Untuk mengatur urusan harian dari sekolah diangkat seorang pater muda sebagai tenaga purna waktu. Ketidakhadiran sang direktur agak kerap, yang disebabkan oleh khalwat dan misi yang dipimpin Pater Jean, menimbulkan sedikit demi sedikit kritik dan ketidaksenangan dengan situasi itu dalam kalangan pater-pater muda.
2. *Policy* pemerintah dan undang-undang antiklerikal sejak th 1880 menjadikan kelanjutan hidup tarekat-tarekat religius di Perancis amat, amat sukar. Mendirikan suatu rumah pendidikan waktu itu menjadi sungguh mustahil. Oleh karena itu skolastik MS harus melarikan diri ke luar negeri. Pada th 1881 Pater Berthier bersama dengan para skolastik

pergi ke Swis. Di situ skolastikat terus berfungsi, tetapi dalam keadaan yang amat sulit dan primitif. Tahun pertama jumlah skolastik hanya 13 orang, tetapi beberapa tahun sesudahnya jumlah naik sampai 60 frater. Di skolastikat Swis itu banyak waktu dipakai bagi kerja bakti, karena tanpa itu para penghuni tidak bisa hidup: segala pekerjaan di rumah dan di ladang harus dilaksanakan oleh para skolastik, bahkan sampai menarik bajak!

Kehidupan di Swis amat miskin: tempat hunian sangat jelek, dan makanan minim. Dengan sebenarnya, dalam kalangan MS, periode di Swis itu disebut "masa para pahlawan". Pada tahun 1882 ditahbiskan imam-imam pertama, yakni mereka yang telah menerima seluruh pendidikan mereka dalam tarekat MS. Pada tahun 1884 Pater Berthier membuka di dalam benteng yang tua, di mana sudah ada skolastikat, juga suatu sekolah apostolik untuk anak-anak Swis. Sekarang ia bisa menerapkan dalam sekolah apostolik dan dalam skolastikat secara konsekuen metode pendidikannya, yakni "yang lebih atas menolong yang lebih bawah". Di samping itu ada juga beberapa pater muda yang menolong di dalam rumah-rumah pendidikan. Sekolah apostolik de facto menarik kebanyakan siswa dari wilayah yang berbahasa Jerman (wilayah katolik). Sekolah di Swis itu selalu mengalami banyak kesulitan, dan pada tahun 1892 ditutup saja.

4. Tugas pembina dalam Tarekat MS berakhir bagi Pater Berthier

Pada bulan Juli tahun 1888 Pater Berthier sekali lagi dibenun kembali sebagai rektor rumah di Swis dan sekaligus sebagai direktur umum dari sekolah apostolik. Kendati demikian, rupanya kritik dari para konfrater muda, yang bekerja di rumah-rumah pendidikan, terhadap metode-metode dan cara bertindak Pater Berthier telah menjadi amat hebat sekali. Oleh sebab itu pada akhir tahun 1888 itu Pater Berthier sendiri mengajukan permintaan untuk dibebastugaskan dari jabatannya sebagai rektor dan direktur umum dari rumah-rumah pendidikan. Pada awal tahun berikut permintaan itu dikabulkan. Selaku asisten dari Pemimpin Umum MS Romo Berthier ikut mengambil keputusan mengenai benuman tadi. Maka terasa amat aneh bahwa beberapa bulan sesudahnya ia yakin bahwa harus mengundurkan diri dari jabatan itu. Di dalam arsip MS dan MSF tidak ada banyak keterangan mengenai persoalan itu. Tetapi amat jelaslah bahwa telah tumbuh perbedaan-perbedaan pendapat yang sangat besar antara Pater Berthier di satu pihak dan sejumlah konfrater muda yang menjadikan kerja sama sangat sukar, bahkan mustahil. Keberatan-keberatan terhadap cara bertindak Pater Berthier bisa diringkaskan dalam tiga pokok ini:

1. Periode pendidikan dan pembinaan dari para calon imam dianggap terlalu pendek. Sekolah menengah, novisiat dan studi filsafat dan teologi semuanya bersama-sama diselesaikan dalam maksimal delapan tahun. Khususnya waktu di sekolah menengah dirasa terlalu pendek, tidak bisa menjamin suatu fondamen pengetahuan umum, dan itu tidak jarang akan

- menimbulkan suatu rasa minder dari pater MS dalam kontak dengan para imam lain atau dengan orang awam terpelajar. Selain dari itu, terlalu banyak waktu dipakai bagi kerja bakti; bahkan kalau dihitung kompensasi waktu studi selama masa liburan, namun waktu studi tetap dianggap terlalu sedikit, sungguh tidak cukup. Akhirnya, sekolah tidak mempunyai suatu kelompok guru yang dipersiapkan dengan baik, terlalu kerap para siswa/frater lebih tua harus memberi pelajaran kepada adik-adiknya dan menolong mereka dengan apa saja.
2. Keyakinan dari para pater muda MS, bahwa Pater Berthier menerima terlalu mudah para siswa bagi sekolah apostolik. Itu sudah terjadi di Corps, waktu mereka masih di Perancis. Tetapi sekarang, di Swis, semuanya menjadi jauh lebih serius, karena para calon datang dari wilayah berbahasa Jerman, sehingga Pater Berthier tidak bisa bicara langsung dengan mereka, melainkan hanya melalui penerjemah, dan dengan cara yang sangat tidak sempurna. Di samping itu ada banyak kritik terhadap penerimaan siswa-siswa baru, yang sering kali dilaksanakan secara "kepala batu" oleh Pater Berthier, yang mengikuti intuisinya, tanpa memperhitungkan cukup pendapat lain, seperti misalnya dari pastor paroki si calon siswa itu. Pater Berthier sendiri telah berkata bahwa, kerap, ia menerima terlalu mudah siswa-siswa bagi sekolah apostolik, tetapi ia berpendapat, bahwa orang harus bertindak tegas, jika mengambil keputusan mengenai penerimaan calon bagi novisiat, dan lebih lagi bagi profesi pertama dan profesi kekal.
 3. Ada perbedaan pendapat yang besar dalam hal penghayatan kemiskinan. Memang waktu itu sangat sukar, dan kemungkinan finansial sangat terbatas, khususnya selama di Swis. Oleh karena itu konfrater-konfraternya berpendapat bahwa Pater Jean harus membatasi jumlah calon, sehingga tersedia sedikit lebih banyak uang untuk kesejahteraan umum: makanan terlalu minim, tempat hunian terlalu sederhana, waktu bagi kerja tangan terlalu banyak, harus dikurangi. Tetapi dengan sifatnya "keras kepala" Pater Berthier tidak rela menerima pendapat-pendapat yang lain itu. Beliau dihantui oleh gagasan bahwa ada sejumlah orang terpanggil yang pasti tidak akan bisa menjadi imam, kalau mereka tidak ditampung di dalam sekolah apostoliknya. Dan di sini ia teringat terutama akan anak-anak dari keluarga miskin dan akan beberapa panggilan terlambat.

Di sini bisa dicatat, bahwa kritik yang sama muncul dalam kongregasi MSF, tetapi baru setelah kematian Pendiri, ketika di Jerman dan di Belanda beberapa pater dari generasi pertama, tetapi terutama dari generasi yang kedua berkeyakinan, bahwa sistem pendidikan Pater Berthier itu tidak bisa dipertahankan pada masa yang akan datang. Mereka mulai menekankan keperluan akan studi spesialis bagi mereka yang harus menjadi guru di sekolah apostolik dan dosen di skolastikat.

Sudah di Corps, dan juga sesudahnya di Swis, suatu kekhususan harus diperhatikan: di samping segala kemiskinan, ketegasan dan kekerasan dalam sekolah apostolik, kita bisa mengamati suatu kebaikan luar biasa dari Pater Berthier, perhatiannya bagi "anak-anak"-nya, dan juga kesalehannya istimewa, yang bersama-sama menciptakan suasana yang sangat khas di dalam rumah. Begitu banyak orang yang telah hidup bersama dengan beliau di dalam rumah-rumah pendidikan dari MS atau di Grave, bicara terus tentang kepribadian Pater Pendiri: berkat kehadiran Pater Jean mereka telah bisa menanggung segala sesuatu dalam situasi yang amat sukar, berkat kehadirannya mereka bisa bicara tentang "suatu periode bahagia" di dalam rumah-rumah pendidikan!

Kita harus ingat bahwa Pater Berthier dikenal sebagai seorang pengkhotbah dan pengarang terkenal dan favorit. Berkat ingatannya yang baik, ingatan yang terus-menerus dilatih dan dikembangkannya sejak tahun-tahun studi yang pertama, ia mempunyai suatu harta luar biasa dalam hal pengetahuan yang siap pakai. Terpelajar, ia bisa menggunakan pengetahuannya pada setiap saat, tanpa persiapan khusus, dalam pelajaran, tegur spanya dan dalam khotbahnya. Selain dari itu, ia seorang yang benar-benar seorang asket yang puas dengan amat sedikit, dan begitulah ia mengambil bagian dalam hidup dari frater dan siswanya.

Dalam kesaksian-kesaksian dari siswa di Grave dapat dibaca kerap kali bahwa mereka amat terkejut ketika melihat tangsi dalam keadaannya yang amat menyedihkan, tetapi bahwa kontak pertama dengan Pater Berthier menjadi menentukan bagi mereka: mereka begitu terpesona oleh beliau sehingga bisa menerima segala sesuatu yang lain.

5. Panggilan tertunda dan kongregasi baru di Grave

Pada tahun 1889, setelah dibebastugaskan dari segala jabatannya di bidang pendidikan, Pater Jean telah menerima kembali dengan semangat karya sebagai misionaris paroki, dan menggunakan segala waktu luang untuk mengarang. Justru selama tahun-tahun ini ia telah bisa mengarang beberapa buku yang sangat penting: satu buku tentang hidup religius, dan buku yang berbobot dan tebal tentang imamat. Buku-buku itulah yang akan menolongnya banyak ketika ia, beberapa tahun kemudian, pergi ke Grave untuk mendirikan dan mengembangkan suatu tarekat untuk imam-religius.

Pada tahun-tahun sebelumnya Pater Berthier bertemu sering kali dengan pemuda-pemuda yang ingin menjadi imam dan yang juga mempunyai bakat untuk itu. Tetapi mereka tidak bisa mewujudkan cita-citanya, karena biasanya seminari dan sekolah apostolik tidak menerima calon yang "tua" (di atas 14-15 tahun umurnya). Selama periode sebelumnya ia telah menerima beberapa calon "tua" itu di sekolah apostolik di Corps dan di Swis. Lambat laun ia menjadi sadar bahwa jumlah "panggilan terlambat" itu jauh lebih besar daripada perkiraannya dulu. Kesulitan-kesulitan yang dialaminya sebagai direktur dari sekolah apostolik, ketika ia menggabungkan "panggilan terlambat" itu dengan "panggilan normal" (anak dari 12-14 tahun umurnya), menjadi alasan mengapa ia mulai

berpikir tentang suatu sekolah apostolik khusus bagi panggilan terlambat itu. Ia membicarakan gagasan itu dengan para konfraternya dalam Dewan Pimpinan Tarekat, tetapi reaksinya: "Bukan main! Sekarang baru saja ia keluar dari bidang pendidikan, dan mau mulai lagi dengan suatu sekolah apostolik!" Gagasannya ditolak dengan tegas.

Tetapi pada bulan September 1895 semuanya telah siap untuk mendirikan suatu karya khusus bagi panggilan-panggilan terlambat di Grave. Selama 13 tahun berikut, Pater Berthier telah menerima beberapa panggilan "normal", pada umumnya dari keluarga yang miskin, tetapi anak di bawah umur 15 tahun merupakan selalu suatu kelompok yang sangat kecil di Grave.

Suatu pandangan yang telah dengan kuat mempengaruhi hidup dan karya Pater Pendiri adalah suatu pokok, yang dirumuskan dengan sangat baik oleh Santo Alfonsus dari Liguori: "*Acceptior est Dei oculis una anima sola perfecta quam mille imperfectae*" (Lebih berharga di mata Allah adalah satu jiwa yang sempurna daripada seribu yang tidak sempurna). Hal yang sama diformulasikan oleh Santo Fransiskus dari Sales begini: "Satu orang istimewa, seorang santo, memuliakan Allah lebih daripada seribu orang biasa, dan pertambahan orang seperti itu akan menyelamatkan dunia." Pater Berthier selalu menekankan bahwa kesempurnaan itu bukan suatu kekhasan dari kaum religius dan para imam, melainkan juga dari orang biasa yang hidup di dunia ini. Buku-bukunya mempunyai tujuan ini: menyediakan bagi setiap orang suatu buku, supaya kepada setiap orang bisa ditunjuk jalan menuju kesempurnaan.

Kendati demikian, dalam buku-bukunya bagi para imam, Pater Berthier menggarisbawahi kerap kali kewajiban untuk memberi perhatian besar, di dalam kamar pengakuan dan di atas mimbar, kepada panggilan yang baik bagi imamat dan bagi hidup religius. Kerap kali ia berkata, bahwa dalam buku dan karangan untuk para imam tidak diberi perhatian yang cukup pada kewajiban mereka untuk mengusahakan panggilan-panggilan di wilayah-wilayah yang katolik. Usaha itu sudah harus dimulai pada waktu persiapan bagi komuni pertama.

6. Pater Pendiri, contoh teladan dan sumber semangat di Grave

Aspek lain yang harus dengan jelas ditekankan ialah tekanan yang diberikan Pater Berthier pada contoh teladan seorang pendidik sebagai fondamen paling kuat bagi aktivitas edukatif sebagai keseluruhan. Kita bisa menyatakan, bahwa:

1. Pater Berthier berhasil menciptakan suatu kesatuan mutlak dari apa yang diajarkannya dan apa yang dihayatinya, antara ajarannya dan hidupnya.
2. Beliau selalu menekankan prinsip itu dalam buku-bukunya dan dalam petunjuk bagi para muridnya. Prinsip itu sungguh penting bagi semua orang tua dan pendidik, tetapi secara khusus bagi mereka yang telah menerima tugas sebagai pendidik dari calon-calon imam dan religius. Bisa diingat bahwa beliau telah menekankan, bahwa di dalam komunitas

seperti di Grave prinsip contoh teladan yang baik tidak hanya berlaku bagi atasan dan para guru. Juga para siswa, dan khususnya para siswa yang sudah lebih tua, harus menjadi contoh teladan yang baik bagi adik-adiknya.

3. Pater Penderi menggunakan kerap contoh-contoh dari sejarah, dan khususnya dari sejarah Gereja dan dari riwayat hidup para Santo. Kalau seseorang tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya, maka pengaruhnya akan sangat kecil dan lama-kelamaan akan turun sampai taraf nol.

Kutipan dari sepucuk surat yang ditulis oleh seorang siswa tentang pendidikan yang diterimanya dari Pater Berthier:

"Kebijaksanaan edukatif dibangun atas fondamen yang berlapis tiga. Pertama-tama akal budinya yang sehat, yang merupakan dasar mutlak dari semuanya. Kemudian harus disebut pengetahuannya yang hebat di bidang teologi dan pengalamannya. Dan sebagai unsur yang ketiga contoh teladan pribadi, yang selalu digabungkannya dengan pengetahuan dan pengalamannya. Saya sungguh tidak bisa mengerti lagi, dengan kesederhanaan manakah kami telah hidup di situ. Kami seperti suatu pulau di dalam dunia besar. Dalam segala sesuatu kami hanya berpegang pada sikap adikodrati. Sikap itu memang menuntut pengorbanan, tetapi kami rela untuk itu hampir tanpa merasakannya. Dan mereka yang tidak mempunyai sikap itu, tidak bisa bertahan... Pendidikan kami tentu "asing", jauh dari nilai duniawi, tetapi kami merasa luar biasa bahagia. Novisiat kami hayati dengan kesederhaan yang sama, tanpa banyak uraian ilmiah tentang askese. Tetapi kami menerima anjuran dan ajakan hangat yang telah menangkap kami. Kesederhanaan dan kerajinan adalah kedua aspek yang paling mencolok selama periode itu.

Pater Berthier telah menerima suatu penghormatan serius dan kasih setia. Tidak pernah saya mendengar dari para siswa sesuatu yang negatif tentang dia pada waktu itu. Kalimat: "Pater terhormat tidak suka hal itu" sudah cukup bagi semua. Ketika kami membawa jenazahnya ke makam, saya dihantui oleh satu pikiran saja: "Inilah orang yang paling kukasihi dalam hidupku."

Seorang murid lain menulis:

"Barang siapa mengenal Pater Berthier dengan baik, mengasihi dia. Tidak pernah saya mengasihi seorang lain begitu mendalam. Dan kasih itu telah menopang saya..." Dan seorang yang lain:

"Rasa hormatku terhadap Pater Berthier sama besarnya dengan kasihku akan dia."

7. Pembinaan dan pendidikan di Grave

Program studi di Grave kurang lebih sama dengan yang dipakai di dalam rumah-rumah pendidikan MS pada waktu Pater Berthier menjadi direktornya. Ia mutlak mempertahankan waktu yang wajar bagi studi filsafat dan teologi, dan

tidak pernah rela memperpendek waktu yang ditentukan untuk itu, karena kedua materi itu terlalu erat berhubungan dengan pelaksanaan karya sebagai imam. Namun demikian, ia mau mempersingkat sejauh mungkin periode studi bagi calon imam, karena hampir semua siswa adalah panggilan terlambat. Studi di sekolah apostolik memang diperpendek: maksimal empat tahun (dan jika seseorang sudah belajar sedikit di level itu sebelum datang ke Grave, maka programnya disesuaikan dan diperpendek). Tiga tahun menjelang novisiat dan satu sesudahnya. Tahun keempat dari studi teologi dijalankan setelah tahbisan imam.

Dalam sekolah apostolik kedua tahun pertama dikhususkan hampir eksklusif bagi studi bahasa Perancis dan Latin, yang dilengkapi dengan beberapa vak lainnya yang diberikan agak dangkal. Selama kedua tahun berikut bahasa Perancis dan Latin tetap penting, tetapi ada tempat yang lebih luas bagi vak-vak yang lain. Kekurangan guru akan tetap merupakan suatu masalah besar selama masih sepuluh tahun lagi. Kita tidak boleh lupa, bahwa di samping unsur-unsur yang lemah tadi, ada juga unsur yang kuat, yakni jumlah jam studi yang banyak. Di sekolah-sekolah menengah kita tahun ajaran terdiri atas kurang lebih 235 hari sekolah. Pater Berthier menjamin \pm 360 hari per tahun. Jumlah jam untuk pelajaran dan studi dalam satu minggu kurang lebih 56 jam. Selama masa liburan (enam minggu per tahun) jumlah jam pelajaran dan studi dikurangi menjadi 5 jam. Melalui ulangan mingguan dan cara lain (pertandingan) kerajinan dalam bidang studi terus ditingkatkan.

Kalau diperbandingkan jumlah hari sekolah sekarang di sekolah menengah selama enam tahun, dan jumlah itu di sekolah apostolik di Grave, ada hasil ini:

- Sekolah menengah kita : $235 \times 6 = 1410$ hari
- Sekolah apostolik Pater Berthier: $360 \times 4 = 1440$ hari.

Jam-jam pelajaran/studi - di samping kerja bakti itu – pasti tidak kurang daripada kebiasaan di sekolah menengah sekarang: dalam sekolah apostolik jumlah jam itu delapan jam per hari, sedangkan pada hari libur dan pada liburan selalu terjamin lima jam untuk pelajaran dan studi!.

Studi teologi di Grave selalu dipuji oleh ahli dari luar. Para penguji untuk ujian *Ad audiendas* selalu memuji hasil gemilang dari para romo MSF. Di bidang studi dan di bidang aktivitas lainnya, Pater Pendiri selalu mengulang prinsip "Ora et Labora!"; "Kita harus mencari rekreasi dari pekerjaan yang satu dengan mengerjakan sesuatu yang lain", dan dari Sirakh 33:28: "Bebankanlah pekerjaan kepadanya, sehingga ia tidak menganggur, sebab pengangguran mengajar banyak kejahatan." Oleh karena itu hari-hari di Grave diisi penuh: jam-jam yang tidak dipakai untuk doa, pelajaran atau studi digunakan untuk kerja tangan di rumah, di kebun atau di daerah sekitarnya guna mencari jamur dan kodok, dst.

Untuk studi teologi Pater Berthier menggunakan buku-bukunya sendiri sebagai buku pegangan. Buku "*Compendium...*" adalah pegangan yang pokok, di samping buku-buku seperti "*Le Prêtre...*" et "*Le Sacerdoce*", dilengkapi dengan beberapa buku dan brosur lainnya. Pilihan itu dikarenakan oleh dua

alasan:

1. Di Grave ada usaha kontinu untuk menghemat sebanyak mungkin guna dapat menerima lebih banyak siswa. Membeli buku pegangan untuk segala materi teologi pasti hanya bisa dilaksanakan dengan ongkos yang sangat tinggi. Ongkos itu bisa sangat dikurangi dengan menggunakan buku-buku Pater Berthier.
2. Walaupun Pater Berthier menjunjung tinggi sejumlah teolog besar dari masa lampau dan dari zamannya sendiri, namun ia berpikir bahwa tidak tersedia buku baru yang sekaligus lebih praktis dan mudah, dan lebih setia pada tradisi paling baik dari Gereja, daripada buku-bukunya sendiri, secara khusus "*Compendium...*" itu. Bukunya adalah hasil dari studinya selama puluhan tahun, juga dari pengalamannya selama puluhan tahun, dan dari pengalamannya sebagai dosen teologi di skolastikat MS. Ia selalu menganjurkan agar setiap frater selama tahun-tahun persiapan bagi imamat harus membaca sekurang-kurangnya satu kali semua bukunya. Sebab dengan melaksanakan anjuran itu mereka akan berbekal cukup untuk berfungsi dengan baik sebagai imam dalam setiap situasi. Buku "*Compendium...*" harus dipelajari sangat intensif: Pater Berthier berkata, bahwa dalam buku itu sering kali disajikan dalam satu alinea atau setengah halaman ringkasan dari keterangan panjang dan penting dari teolog tersohor lainnya. Maka dari itu dalam *Compendium* setiap kata harus dianggap penting. Penghargaan yang tinggi terhadap buku-bukunya itu bukan suatu unsur kecongkakan pribadi; daftar penghargaan dan rekomendasi dari para kardinal dan uskup dalam buku-bukunya yang paling penting, dan juga dari rektor seminari dari mana pun juga, merupakan suatu bukti jelas mengenai nilai buku itu. Dalam Nolte I, 13-19 disajikan sejumlah kesaksian.

Dengan sebenarnya buku-buku Pater Berthier sangat mudah dan praktis. Oleh karena itu memang mungkin bagi para frater teologan belajar teologi secara pribadi dengan jumlah kuliah yang minim (mengingat pekerjaan yang banyak dari Pater). Juga dalam teologi dipraktekkan prinsip itu, bahwa yang lebih maju harus menolong yang lebih muda, karena dengan buku-buku pegangan seperti itu sungguh mungkin. Semuanya terarahkan pada karya pastoral, dan – kalau diperhatikan umur para frater – itulah kiranya cara yang paling tepat. Dalam laporan-laporan kepada uskup 's-Hertogenbosch dan kepada Kardinal Pelindung, Pater Berthier tidak pernah menyembunyikan kenyataan, bahwa ia menggunakan buku-bukunya sendiri sebagai pegangan untuk calon-calonnya bagi imamat.

8. Kesimpulan

Sebagai ringkasan kami bisa berkata: dalam tugasnya sebagai pendidik para calon imam dan religius, Pater Berthier mempunyai beberapa prinsip:

1. Para calonnya harus dibantu sebaik mungkin untuk menjadi imam-imam

- yang suci. Unsur itu merupakan aspek yang paling penting dan tujuan yang paling utama dari segala aktivitas di bidang pendidikan. Maka ada banyak waktu yang dikhususkan untuk latihan rohani, dan untuk melatih diri hidup terus-menerus dalam kehadiran Allah melalui saat-saat singkat dan terulang kerap untuk mengucapkan doa-doa pendek.
2. Para calonnya harus dididik untuk menjadi imam yang mahir dan mampu, imam yang dalam setiap situasi dapat berfungsi dengan tepat, khususnya dalam keadaan yang sukar sebagai misionaris paroki dan sebagai misionaris di daerah misi. Untuk meraih kecakapan itu para calon harus dibina amat baik dalam filsafat dan teologi. Mereka harus belajar teologi begitu mendalam sehingga menjadi sungguh pandai dalam menolong umat Allah yang akan dipercayakan kepada mereka. Dalam program pendidikan MS, dan lebih lagi dalam program pendidikan MSF, segala sesuatu yang tidak mutlak perlu bagi pendidikan imam yang suci dan mahir dihilangkan. Demikianlah program sekolah apostolik amat dipersingkat.
 3. Lingkungan dalam mana para calon MS dan MSF dididik benar-benar sangat miskin dan primitif. Itu menciptakan kemungkinan untuk menerima sejumlah besar calon di rumah pendidikan, kendati kemungkinan finansial selalu sangat terbatas. Selain dari itu, kemiskinan merupakan juga suatu ujian dalam memurnikan motivasi. Dan akhirnya keadaan yang amat miskin dipandang sebagai suatu cara yang sangat tepat untuk mempersiapkan "anak-anaknya" bagi hidup sukar seorang misionaris paroki atau seorang misionaris *ad gentes*.
 4. Keseluruhan sistem pendidikan itu dapat berfungsi dengan baik selama banyak tahun, tetapi agaknya hanya karena Pater Pendiri mempunyai sejumlah bakat yang khusus dan suatu karakter yang khas juga. Dari romo-romo MS muda muncul suatu reaksi keras sekitar sepuluh tahun setelah awal karya pendidikannya, dan reaksi itu menjadi alasan bagi Pater Berthier untuk menarik diri dari karya pendidikan pada th 1889. Dalam tarekat MSF reaksinya datang pada generasi kedua, ketika menjadi jelas, bahwa di satu pihak sebagian besar dari guru dan dosen tidak mempunyai kecakapan Pater Pendiri, dan di lain pihak rumah-rumah pendidikan tidak lagi dapat mencapai hasil yang sama.

Mengenai seluruh soal pendidikan Pater Pendiri telah menulis dalam surat wasiat spiritual dari 8 September 1903:

"Bagaimanapun juga, adalah baik jika studi disederhanakan sebanyak mungkin, sambil mempertahankan segala sesuatu yang perlu untuk membentuk misionaris yang berguna. kepadanya harus diberikan suatu ajaran betul, yang ditimba dari sumber-sumber paling baik dari tradisi. Saya menganjurkan agar semua mempelajari buku-bukuku, di mana telah kutulis bahan paling baik yang telah dapat kukumpulkan selama puluhan tahun studi, tentang apa yang perlu bagi seorang imam, religius dan setiap kategori awam.

Saya yakin bahwa mereka, jika menguasai apa yang telah kukarang, serta mengajarkannya dan menjadikannya patokan pelayanan mereka sebagai imam, tetap pada jalan yang tepat dan akan berbuat baik. Maka dari itu, saya menganjurkan bahwa semua akan membaca segala bukuku sebelum mereka mengawali pelayanan suci mereka sebagai imam."

Roma, Oktober 2004

Wim van der Weiden, MSF